

**PENGUNAAN PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE STAD  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGHITUNGAN  
PECAHAN  
DI SDN 01 WANAREJAN PEMALANG**

**Diah Susilowati**  
SDN 01 Wanarejan Pematang  
Email: ayudiahs26@gmail.com

**ABSTRACT**

*Efforts to improve and improve the quality of education in Indonesia have long been carried out, including the quality of mathematics education in elementary schools. However, these efforts have not shown satisfactory results. The low achievement of student achievement is due to learning that involves students actively not being implemented. Conventional learning that has been carried out until now, teachers dominate learning so much that student involvement in the learning process is still lacking. In conventional learning, students are no longer the subject of learning but the object of learning. The initial reflection on the level of students' understanding of the concept of calculating fractions of class V in SDN 01 Wanarejan Pematang was still low when compared to other mathematical concepts, this is evidenced by the low average value of the results of the daily calculation of fraction counting concepts, where students who get grades under the Minimum completeness Criteria there are still 73.9%, and the class average is only 57.65 still far below the national completeness limit. This study applies learning activities using the STAD type Cooperative Approach. In cycle I and cycle II, the improvement in learning the concept of fraction calculation has succeeded in increasing students' affective value in the components of discussion activity, question activeness, and question answering activity. The results of the assessment of cognitive aspects also occurred a significant increase from the initial average value of 57.65 to 67.09 in the first cycle and 70.22 in the second cycle. And when viewed from the percentage of completeness also an increase from 26.1% to 69.6% in the first cycle and 87.0% in the second cycle.*

**Keywords:** cooperative approach, STAD, fraction calculation.

**ABSTRAK**

Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan, termasuk kualitas pendidikan matematika di Sekolah Dasar. Namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Rendahnya capaian prestasi belajar siswa disebabkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif belum dilaksanakan. Pembelajaran konvensional yang terlaksana sampai saat ini, guru terlalu mendominasi

pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Pada pembelajaran konvensional, siswa bukan lagi sebagai subyek pembelajaran *melainkan* obyek pembelajaran. Refleksi awal terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap konsep penghitungan pecahan kelas V di SDN 01 Wanarejan Pemalang ternyata masih rendah kalau dibandingkan konsep-konsep matematika yang lain, hal ini terbukti dengan rendahnya nilai rata-rata hasil ulangan harian konsep penghitungan pecahan, dimana siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal masih ada 73,9 %, dan rata-rata kelas hanya 57,65 masih jauh dibawah batas ketuntasan nasional. Penelitian ini menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan Pendekatan Kooperatif tipe STAD. Pada siklus I dan siklus II, perbaikan pembelajaran konsep penghitungan pecahan telah berhasil meningkatkan nilai afektif siswa pada komponen keaktifan berdiskusi, keaktifan bertanya, dan keaktifan menjawab pertanyaan. Hasil penilaian aspek kognitif juga terjadi peningkatan signifikan dari nilai rata-rata yang semula 57,65 menjadi 67,09 pada siklus I dan 70,22 pada siklus II. Dan kalau dilihat dari presentase ketuntasan juga terjadi peningkatan dari 26,1 % menjadi 69,6 % pada siklus I dan 87,0 % pada siklus II.

**Kata Kunci:** pendekatan kooperatif, STAD, penghitungan pecahan.

## **PENDAHULUAN**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah baik di sekolah dasar, sekolah lanjutan sampai dengan perguruan tinggi. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena matematika merupakan sarana berfikir untuk menumbuh kembangkan pola berfikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional.

Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan, termasuk kualitas pendidikan matematika sekolah. Namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan sangat besar antara kenyataan dengan hasil yang diharapkan. Prestasi belajar siswa dalam bidang studi matematika masih tergolong rendah.

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa mungkin saja disebabkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif belum sepenuhnya dilaksanakan. Pembelajaran secara konvensional yang terlaksana sampai saat ini di sekolah-sekolah,

guru terlalu mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Pada pembelajaran konvensional, siswa diperlakukan sebagai subyek pembelajaran melainkan obyek pembelajaran. Keadaan seperti ini sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya, siswa seharusnya dituntut untuk mengkonstruksi, menemukan dan mengembangkan kemampuannya serta dapat mengungkapkan dalam bahasa sendiri tentang apa yang diterima dan diolah selama pembelajaran berlangsung.

Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses belajar disamping hasil belajar yang akan diperoleh. Hal ini berarti siswa diharapkan agar secara aktif dapat membangun atau membentuk sendiri pengetahuan yang dipelajari dalam pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa aktif tersebut adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistis. Teori konstruktivistis memandang bahwa siswa hendaknya terus-menerus mengecek informasi-informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan memperbaikinya bilamana sudah tidak sesuai lagi. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran di kelas saat ini sudah mulai dengan menerapkan pembelajaran yang menganut pendekatan konstruktivistis dan satu diantara strategi pembelajaran matematika yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistis adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1994: 227) dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman-temannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, mendengar pendapat temannya, dan bersama-sama membahas permasalahan yang diberikan guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan 4-5 siswa) dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerjasama dan tanggung jawab kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Menurut

Slavin (1994: 52) tipe pembelajaran kooperatif diantaranya adalah Student Teams Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, Teams Games Tournament (TGT), dan Team Assisted Individualization (TAI). Pada dasarnya keempat pembelajaran kooperatif tersebut adalah sama, yaitu mengutamakan kerjasama kelompok. Namun dalam setting struktur tugas utama, keempat tipe kooperatif tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Dengan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain, siswa bekerja bersama-sama (berdiskusi) untuk menuntaskan materi. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota telah mempelajari materi tersebut secara tuntas.

Dalam pembelajaran matematika, siswa kurang memahami hakikat operasi hitung pecahan dengan benar. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari proses pembelajaran matematika pada materi pokok pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di kelas V SD Negeri 01 Wanarejan Kabupaten Pematang, ternyata sebagian besar siswa (73,9%) dari 23 siswa yang mengikuti tes terdapat 17 siswa yang mendapat nilai kurang dari 62 (di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini menunjukkan masih banyak siswa belum mampu menyelesaikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan, terutama pada pecahan yang berpenyebut berbeda. Lemahnya siswa dalam menghitung pecahan ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa.

Kompetensi guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan belajar. Untuk mengatasi kelemahan siswa dalam menghitung pecahan, guru harus selalu memotivasi dan memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya mata pelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari, terutama pembelajaran menghitung pecahan. Agar siswa dapat menghitung pecahan dengan benar, guru harus lebih memberikan penjelasan kepada siswa tentang berbagai bentuk soal pecahan dan memberikan latihan-latihan menghitung pecahan dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Siswa tidak

cukup diberikan penjelasan tentang teori menghitung saja, tetapi hal yang berhubungan dengan masalah langkah-langkah dalam menyelesaikan perhitungan pecahan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar kemampuan siswa dalam menghitung pecahan dapat ditingkatkan.

Melalui pendekatan tersebut, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan uraian yang jelas mengenai materi menghitung pecahan disertai dengan contoh-contoh soal yang diperlukan. Siswa juga dituntut aktif berdiskusi untuk menyelesaikan soal-soal pecahan. Selain itu, siswa juga dilatih untuk presentasi di depan kelas agar siswa lebih mendalami materi yang disampaikan. Dengan tahapan pembelajaran tersebut diharapkan pengetahuan mengenai menghitung pecahan dapat diterima siswa dengan jelas dan kemampuan siswa dalam menghitung pecahan dapat meningkat.

Berdasarkan penyebab kurangnya keefektifan proses pembelajaran Matematika di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah: 1). Bagaimana proses pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?; 2). Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?; 3). Bagaimana perubahan perilaku pada siswa kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan, setelah menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan?

Berkaitan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan proses pembelajaran pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang; 2). Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa, setelah menggunakan pendekatan

kooperatif tipe STAD pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang; 3). Mendeskripsikan perubahan perilaku pada siswa kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan, setelah menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Model pembelajaran STAD termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD disusun berdasarkan siklus yang tetap pada pengajarannya (Slavin, 1994: 269). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (1994), STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu, presentasi kelas, kelompok, kuis (tes), skor peningkatan individual, dan penghargaan kelompok.

Prestasi belajar merupakan suatu puncak proses belajar, yang dipengaruhi oleh proses-proses penerimaan, keaktifan, prapengolahan, pengolahan, penyimpanan serta pemanggilan untuk pembangkit pesan dan pengalaman (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Prestasi belajar dapat dipandang sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat diukur dan hasil pengukurannya berupa skor atau angka yang merupakan gambaran dari hasil proses pembelajaran. Seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang menyebabkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam penerapan model pembelajaran STAD ini berasal dari interaksi sosial, dimana siswa saling bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anggota kelompoknya, sehingga dihasilkan

suatu keadaan dimana siswa yang awalnya tidak tahu akan menjadi mengerti.

Ridwan (2008) mengemukakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa. Faktor intern meliputi kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ekstern meliputi bahan pelajaran, metode mengajar, media pendidikan dan situasi lingkungan. Kedua faktor tersebut memiliki peranan penting di dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, dimana faktor intern merupakan faktor utama dan faktor ekstern merupakan faktor pendukung dalam perbaikan proses dan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport (Ridwan: 2008).

Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara konsisten baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, dan resistensi (daya lekat) terhadap materi pelajaran menjadi lebih panjang. Pembelajaran kooperatif yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan model STAD dapat menumbuhkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pengajaran Matematika yang disajikan dengan model pembelajaran STAD memungkinkan untuk memberikan pengalaman-pengalaman sosial sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompok merupakan tugas bersama. Dalam pembelajaran STAD ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang

berbeda-beda, sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan perbedaan.

Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, kegiatan model pembelajaran STAD lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, pengajaran Matematika yang disajikan dengan dengan penerapan model pembelajaran STAD akan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian dilakukan di SD Negeri 01 Wanarejan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2018 sampai bulan Oktober 2018. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Wanarejan yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 13 laki – laki dan 10 perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan sehingga ada 4 kali pertemuan pada kedua siklus tersebut, dan masing-masing pertemuan adalah 2 x 40 menit. Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2018, siklus pertama pertemuan kesatu tanggal 25 Juli 2018, dan pertemuan ke dua pada tanggal 27 Juli 2018. Siklus kedua pertemuan kesatu pada tanggal 1 Agustus 2018, dan pertemuan kedua pada tanggal 3 Agustus 2018. Adapun prosedur pelaksanaan menurut model Burns (melalui Arikunto, 2007: 16), setiap siklus tersebut meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Siklus I terdiri atas: 1). Perencanaan, peneliti meminta izin penelitian ke Kepala SD Negeri 01 Wanarejan sebagai tempat penelitian, kemudian mulai mengidentifikasi data baik dari dokumentasi maupun dari observasi serta wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran serumpun maupun kepala sekolah. Menyusun rencana pembelajaran (RP) beserta skenario tindakan yang mencakup

langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian, mempersiapkan juga materi, alat, dan bahan yang menunjang pembelajaran matematika tentang operasi penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan dan membuat berbagai instrumen pengumpulan data; 2).Tindakan/Pelaksanaan, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran cooperative tipe STAD sesuai dengan RPP. Pada kegiatan inti guru menerangkan materi dengan menunjuk alat bantu contoh lingkaran yang dapat dibagi-bagi. Secara klasikal siswa memperhatikan keterangan guru dan memperhatikan alat bantu tersebut. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mencoba membagi lingkaran dan mencoba menggabungkan potongan lingkaran tersebut sehingga menjadi kesatuan lingkaran yang utuh.Setelah siswa paham tentang pengertian pecahan, kemudian guru menerangkan tentang KPK dan FPB. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyamakan penyebut saat melakukan penjumlahan pada soal pecahan. Setelah siswa telah paham dengan materi KPK dan FPB. Kemudian guru mengajak siswa untuk menyelesaikan soal tentang penjumlahan pecahan, baik yang berpenyebut sama maupun berbeda.Setelah dirasa siswa telah paham, kemudian guru memerintah siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa guna menyelesaikan beberapa soal matematika seputar pengurangan pecahan.Saat kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung, guru berkeliling di kelas untuk memantau kegiatan siswa dalam menyelesaikan soal secara berkelompok. Apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, maka guru membantu siswa tersebut dengan cara memberi penjelasan lagi. Akan tetapi hal ini bukan berarti guru membantu siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa tetap menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan kemampuan kelompok masing-masing.Apabila siswa telah selesai mengerjakan tugas kelompok, maka guru memerintahkan siswa untuk berlomba-lomba menyelesaikan soal pecahan ke papan tulis dengan cara mengirimkan satu siswa di tiap kelompoknya untuk mengerjakan satu soal saja. Tiap kelompok tidak boleh mengerjakan soal yang sama. Setelah semua kelompok mengerjakan soal pecahan. Guru dan siswa bersama-sama membahas soal pecahan tersebut. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa akan mengetahui kelompok mana saja yang bisa menyelesaikan tugas

dan yang tidak dapat menyelesaikan tugas. Guru akan memberikan penghargaan bagi kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran matematika.3). Pengamatan (observasi), pengamatan dilakukan oleh observer dengan mengamati kegiatan pembelajaran dengan lembar observasi dan instrumen lainnya; 4). Refleksi, dilakukan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan. Melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang berupa hambatan, kekurangan dan kelemahan yang dijumpai selama pelaksanaan siklus I sebagai masukan untuk siklus II.

Siklus II terdiri atas: 1). Perencanaan, perencanaan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. ; 2). Tindakan/Pelaksanaan, pembelajaran dalam siklus I dan siklus II ini tidak jauh beda, masih sama-sama menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pengurangan pecahan sesuai dengan RPP; 3). Pengamatan (observasi), pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer dengan mengamati kegiatan pembelajaran kegiatan guru dan kegiatan siswa sebelum, selama dan sesudah proses tindakan pada siklus II dengan lembar observasi; 4). Refleksi, dilakukan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II yang telah dilakukan. Kemudian melakukan pengumpulan data berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II sebagai bahan data, informasi dalam pengolahan data, analisis serta penafsiran data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Hasil pengamatan dari pengamat yang membawahi sebagai observer, dan hasil post tes tertulis siswa. Cara Pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1). Data tentang kinerja guru dikaitkan antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi; 2). Data prestasi belajar siswa yang diperoleh dari kuis atau tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus; 3). Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi dari teman sejawat sebagai pengamat dalam penelitian; 4). Data tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar Matematika dengan model pembelajaran student teams achievement division diperoleh dari lembar angket siswa.

Setelah data-data diperoleh langkah selanjutnya adalah menganalisis serta mengolah data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif prosentase. Teknik analisis ini untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa setelah penerapan pendekatan cooperative tipe STAD.

Rumusanalisisdiskripsiprosentase :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan : % = Prosentase dari suatu nilai, n =Jumlah nilai yang diperoleh,  
N = Jumlah seluruh nilai.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila prestasi belajar Matematika siswa meningkat, yaitu nilai rata-rata hasil tes pada kelas penelitian adalah  $\geq 65$ , dengan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada kelas penelitian dengan KKM sebesar 62 adalah  $\geq 85\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tes dan non tes siklus I dan siklus II. Pembahasan meliputi peningkatan proses pembelajaran, dan peningkatan prestasi belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran cooperative tipe STAD. Pembahasan kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Proses Pembelajaran

Penerapan pembelajaran cooperative tipe STAD, ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa yang biasanya perhatiannya kurang, tampak menjadi lebih antusias pada pembelajaran ini. Demikian pula siswa yang sudah mulai jenuh dengan pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi, kembali lebih berkonsentrasi dan termotivasi untuk berusaha lebih memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri (2001:136-137) bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara

kelompok maupun individu untuk aktif terlibat mengumpulkan fakta, informasi, atau data yang diperlukan melalui diskusi kelompok yang dilakukannya.

Pada pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran cooperative tipe STAD, siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara kelompok (kolaboratif) sehingga akan melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Aktivitas belajar yang tinggi ini akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini senada pendapat dari Bobbi De Porter dalam Tulus Tu'u (2004:78), prestasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran, salah satunya adalah strategi guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan menyenangkan.

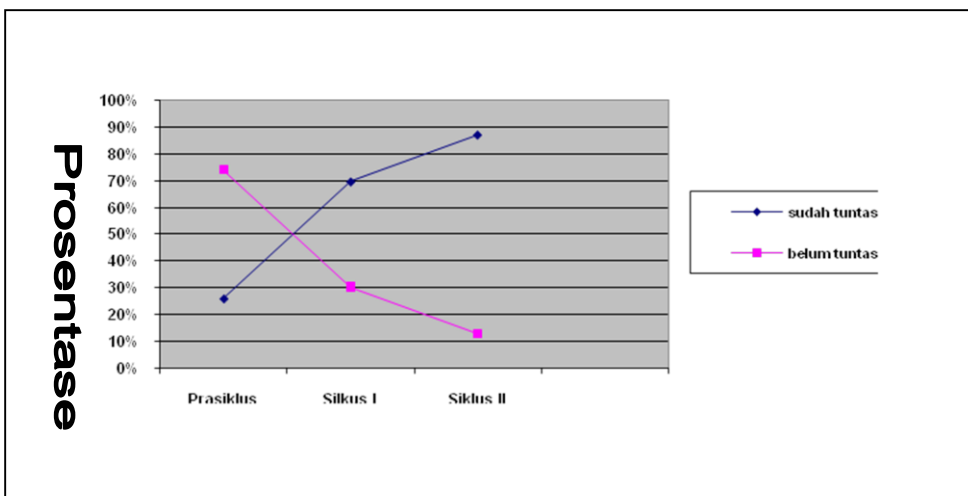
Berdasarkan deskripsi tersebut, maka pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran cooperative tipe STAD ternyata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terbukti adanya peningkatan rasa ingin tahu, keaktifan, motivasi belajar, dan kerja samaselama proses pembelajaran konsep jaringan tumbuhan.

## 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Efektivitas penerapan pembelajaran cooperative tipe STAD ini juga berdasarkan pada pencapaian persentase ketuntasan nilai siswa. Pencapaian persentase ketuntasan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari tabel 1 dan gambar 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa saat sebelum dan sesudah perbaikan pada siklus pertama dan kedua

No	Uraian	Siswa yang sudah tuntas	Siswa yang belum tuntas
1	Prasiklus	6 (26,1%)	17 (73,9%)
2	Siklus I	16 (69,6%)	7 (30,4%)
3	Siklus II	20 (87,0%)	3 (13,0%)



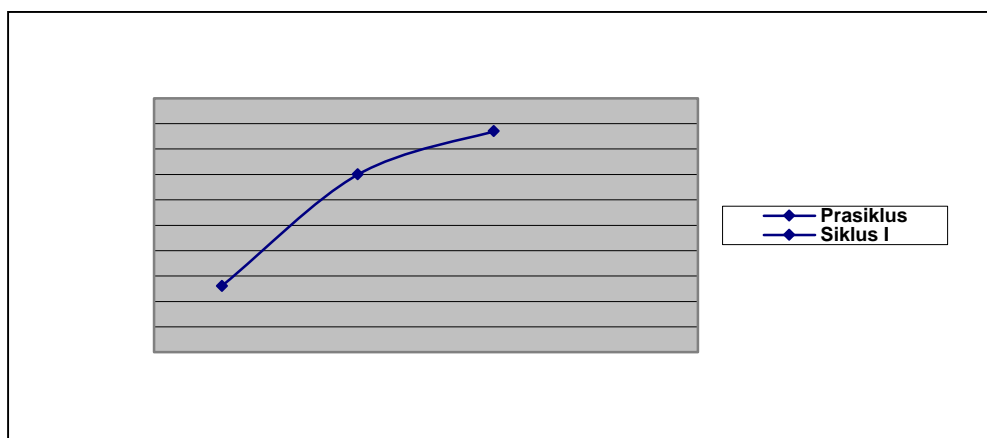
Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Siswa, Yaitu Sebelum dan Sesudah Perbaikan Pada Siklus I dan II

Dari tabel dan gambar grafik tersebut terlihat pada tindakan siklus I sudah berhasil meningkatkan persentase ketuntasan siswa lebih tinggi dari sebelum tindakan atau prasiklus, tetapi masih di bawah batas persentase ketuntasan nasional yaitu  $\geq 85\%$  sehingga perlu dilanjutkan dengan tindakan perbaikan siklus II. Tindakan siklus II adalah tindakan penyempurnaan dari siklus I berdasarkan hasil refleksi sehingga telah berlangsung proses pembelajaran yang lebih efektif, motivasi belajar meningkat, dan siswa lebih aktif dalam proses belajar sehingga berhasil mencapai persentase ketuntasan tinggi sebesar 87,0%. Capaian persentase ketuntasan ini sudah di atas ketuntasan nasional yang ditetapkan pemerintah yaitu  $\geq 87,0\%$ .

Daya serap siswa dari prasiklus sampai dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel 2 dan gambar 2 berikut ini, yang menunjukkan persentase daya serap siswa selalu mengalami peningkatan.

Tabel 2. Daya serap siswa, sebelum dan sesudah perbaikan pada siklus pertama dan kedua.

Periode	Nilai								Rata	Persen
	30	40	50	60	70	80	90	100	-rata	tase
<b>Prasiklus</b>	-	-	16	2	4	1	-	-	57,65	26%
<b>Siklus I</b>	-	-	5	2	13	3	-	-	67,09	70%
<b>Siklus II</b>	-	-	-	12	7	2	2	-	70,22	87%



Gambar 2. Grafik Daya Serap Siswa Sebelum dan Sesudah Perbaikan pada Siklus Pertama dan Kedua

Berdasarkan peningkatan yang terjadi selama proses tindakan siklus I dan siklus II tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam pengoperasian penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan telah mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Siswa tidak lagi mengalami hambatan-hambatan pada saat menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan, terutama pada bilangan pecahan yang berpenyebut berbeda

## **PENUTUP**

Simpulan berdasarkan hasil penelitian penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD pada pembelajaran adalah sebagai berikut: 1). Proses pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa kelas V di SD Negeri 01 Wanarejan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; 2). Penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD pada pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan **sangat efektif** untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, karena telah terjadi peningkatan prestasi belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu: a). Pada siklus I dengan KKM sebesar 62 telah tuntas 16 siswa (69,6%) dan tidak tuntas 7 siswa (30,4%) dengan nilai rata-rata 67,09; b). Pada siklus II dengan KKM sebesar 62 telah tuntas 20 siswa (87,0%) dan tidak tuntas 3 siswa (13,0 %) dengan nilai rata-rata 70,22; 3). Penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD pada pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan **sangat efektif** untuk terjadinya perubahan perilaku positif pada siswa, karena selama siklus I dan siklus II telah terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa, seperti peningkatan rasa ingin tahu, motivasi belajar siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan sikap kerja sama siswa.

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada guru dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal di bawah ini: 1). Untuk siswa, hasil baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan bagi siswa yang kemampuan dalam pengoperasian penjumlahan dan pengurangan pecahan masih kurang hendaknya terus ditingkatkan; 2). Untuk guru tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan lagi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pengoperasian penjumlahan dan pengurangan pecahan; 3). Untuk sekolah pembelajaran ini perlu dikembangkan agar kemampuan siswa dalam pengoperasian penjumlahan dan pengurangan pecahan terus meningkat; 4). Untuk peneliti lain dapat mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor lain sehingga bisa diketahui pengaruh dalam tindakan yang diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudojo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- , H. 1998. *Pembelajaran Matematika menurut Pandangan Konstruktivis*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: IKIP Surabaya University Press.
- Ridwan. 2008. *Belajar, Minat, Motivasi, Prestasi Belajar*.  
<http://www.artikel.com/202/belajar,minat,motivasi,prestasi>. Diakses tanggal 20 Juli 2018.
- Rusyan, A. Tabrani. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remadja Karya.
- Slameto. 1980. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert, E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Cornell University : Allyn and Bacon
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. PT Grasindo
- Soemantri, Mulyani dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Maulana.
- Winkel. 1983. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : FIP IKIP Sanata Dharma.